

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah revolusi industri lembaga sekolah berkembang lebih pesat, sehingga sekolah dipandang sebagai sebuah proses produksi. Keberhasilannya pun diukur sebagaimana keberhasilan proses produksi dalam lapangan industri (Depdiknas : 5). Setelah itu, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah semakin hari-semakin menguat.¹

Di sebagian sekolah formal, pembelajaran yang dilakukan sering terlepas dari konteks kehidupan sosial dan lingkungan sehari-hari peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memaknai dan menerapkan materi yang diperoleh dalam situasi yang nyata (Depdiknas: 36). Pembelajaran di sekolah formal kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan secara langsung materi pelajaran dalam aktivitas sehari-hari. Selain dari itu terbatasnya alokasi waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan fungsi monitoring guru terhadap anak dalam menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat lemah. Kondisi ini dapat menyebabkan materi pelajaran hanya dipelajari peserta didik sebagai hafalan (Depdiknas 36-37).

Keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan guru lebih terfokus pada penyelesaian materi pelajaran, sehingga sangat kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak berlatih, melaksanakan praktek, dan melakukan penyelidikan. Selain dari itu keterbatasan waktu pada pembelajaran formal seringkali menyebabkan penguasaan pengetahuan menjadi lebih dipentingkan bila dibandingkan dengan pengembangan sikap, keterampilan dan kepribadian (Depdiknas: 37).

¹ Ivan Illich menyebutnya sebagai mitos dalam bukunya *Deschooling Society*.

Didalam buku *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Eko Prasetyo (2005) memaparkan banyak kritik tentang sistem pendidikan (sekolah). Sementara Fadhl Djibran (2007) menulis buku yang berjudul *Revolusi Sekolah* untuk melakukan perbaikan sekolah dari dalam. Kritik-kritik juga lahir dari para pelajar sekolah. M. Izza Ahsin (2007), seorang anak sekolah menulis buku *Dunia Tanpa Sekolah*. Buku tersebut merupakan cacatan hariannya ketika memutuskan untuk keluar dari sekolah. Di Salatiga, siswa-siswa SMP Alternatif Thayyibah sepakat untuk tidak mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) (Qaryah Thayyibah). Salahsatu dari mereka bahkan membuat karya tulis yang diterbitkan dengan judul "*Lebih Asyik Tanpa UAN*" (Qaryah Thayyibah; Lihat, Bahruddin, 2008).

Beberapa permasalahan di atas secara umum sudah cukup untuk membuat orang tua mencari pendidikan alternatif (yang terbebas dari masalah diatas). Pencarian terhadap alternatif ini bisa menjadi kebutuhan bagi sebagian orang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak, setiap orang tua membutuhkan pengetahuan tentang berbagai hal yang terkait dengan pendidikan. Seseorang yang mempunyai anak, tentu akan mengalami *situasi problematik* dalam hal pendidikan anaknya. Orang tua yang akan memutuskan untuk memasukkan --atau tidak memasukkan-- anaknya tentu akan mencari informasi tentang berbagai hal.

Diantara para orang tua tersebut ada sebagian orang yang memutuskan untuk tidak menyekolahkan anak mereka secara formal. Pada hakekatnya, pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian: 83)².

2 Menurut Prof. Siagian pengertian tersebut menunjukkan bahwa, 1) dalam proses pengambilan keputusan tdk ada hal yan terjadi secara kebetulan, 2) pengambilan keputusan harus menggunakan sistematika tertentu (tidak asal-asalan) yang melingkupi kemampuan, sumber daya, pandangan dan situasi. 3) Sebelum masalah dapat dipecahkan dengan baik, hakekat dari masalah tersebut hasil diketahui denan jelas. 4) pemecahan masalah harus berdasarkan pada kumpulan fakta yang sistematis, terolah dengan baik, dan tersimpan secara teratur. 5) keputusan yang baik dipilih dari berbagai alternatif setelah dianalisa dengan matang. (Siagian: 83-84)

Mereka memilih apa yang disebut sebagai *homeschooling* (selanjutnya disebut HS) bagi anak mereka.³ Pilihan ini tentu pilihan yang tidak umum. Sebagian besar orang menganggap sekolah adalah kewajiban. Bahkan pemerintah Indonesia pernah mencanangkan program WAJIB BELAJAR 9 tahun. Dalam hal ini belajar yang dimaksud adalah belajar di sekolah atau pembelajaran di institusi pendidikan formal.

Menurut para ahli informasi, seseorang yang melakukan pencarian informasi disebabkan adanya kebutuhan informasi didalam dirinya. Kebutuhan ini disebut juga sebagai situasi problematik. Situasi problematik menurut Wersig adalah situasi yang dialami seseorang ketika gambaran-gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada didalam dirinya dianggap tidak cukup untuk mencapai suatu keadaan atau tujuan tertentu (Pendit: 126). Belkin (1985) menyebutnya sebagai *Anomalous State of Knowledge*. Menurut Belkin, seseorang akan mencari informasi dikarenakan kondisi pengetahuannya mengenai suatu topik tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan (Pendit: 127).

Pilihan untuk ber-*homeschooling* adalah pilihan yang menarik untuk diteliti. Apa latarbelakang yang mendorong para orang tua tersebut sehingga memilih ketidakumuman dalam pendidikan ini? Bagaimana keadaan atau situasi pengetahuan yang ada dalam diri mereka? Bagaimana pula mereka mencari informasi sehingga memutuskan untuk menjadi orang tua *homeschooler*? Inilah yang menjadi minat penulis untuk melakukan penelitian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Para orang tua yang ingin menerapkan HS membutuhkan banyak informasi mengenai HS. Ketersediaan sumber informasi dan proses pencarian informasi

³ Seluruh literatur dalam penelitian ini menggunakan istilah *homeshooling* (dan bukan *homeschool*) sebagai model pendidikan. Penjelasan lebih lengkap tentang hal ini akan dipaparkan pada Bab 2.

yang efektif serta efisien menjadi hal yang penting. Hal itu dikarenakan masalah HS adalah masalah pendidikan (generasi) yang mutlak untuk diselesaikan. Untuk memilih HS, orang tua sering kali mempunyai banyak pertanyaan di dalam dirinya. Sebagian pertanyaan itu muncul dari keingintahuan diri dan keterbatasan informasi. Sebagian pertanyaan lagi muncul dari tekanan sosial karena HS masih dianggap menyimpang (*deviant*). Hal ini berkorelasi positif dengan tersebarnya informasi mengenai hal terkait atau permasalahan yang dimaksud di tengah-tengah masyarakat.

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut dibutuhkan pengetahuan yang mendalam terhadap HS. Penelitian ini secara khusus ingin mengamati pencarian informasi para orang tua dalam memilih *homeschooling*. Bagaimana mereka memenuhi kebutuhan informasi tentang HS? Bagaimana usaha pencariannya?

Kesenjangan informasional atau individual gap ini adalah wujud dari kebutuhan informasi yang perlu dijumpai. Manusia, menurut perspektif Sense-Making selalu berjalan 'di jembatan' tersebut. Perjalanan di atas 'jembatan' ini adalah perjalanan menemukan dan memaknai informasi. Informasi yang ditemukan dan dimaknai tersebut adalah jawaban atas berbagai pertanyaan yang ada dalam diri seseorang. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan deskripsi pencarian informasi dan mengetahui bagaimana informasi tersebut dimaknai (*sense making*) dalam memilih HS.
- b. Mengetahui sumber dan ragam informasi yang paling banyak di gunakan sebagai 'jembatan'⁴.

⁴ Jembatan yang dimaksud disini adalah jembatan kognitif untuk mengatasi jurang/ gap dalam diri manusia. Pembahasan lebih lengkap pada Bab 2.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Sebuah aktivitas penelitian tentu harus mengandung manfaat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan saran (rekomendasi) bagi orang tua *homeschooler*, pengelola komunitas, dinas pendidikan, dan seluruh pihak yang terkait.
- b. Memberikan informasi dan referensi bagi mereka yang baru mengenal HS.
- c. Sebagai kajian awal HS dalam perspektif pencarian informasi.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran umum tentang persoalan pencarian dan pemaknaan informasi dikalangan para orang tua *Homeschoolers*. Pemilihan informan ini diambil dari Komunitas HS BERKEMAS, dan individu-individu yang penulis kenal. Pemilihan situasi sosial yang lebih dari satu ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki nilai transferabilitas yang tinggi⁵. Sehingga akan diperoleh gambaran umum (yang ingin didapatkan) terhadap dunia HS secara keseluruhan.

Penelitian ini memang menetapkan beberapa situasi sosial sebagai lingkungan pemilihan informan. Akan tetapi penelitian ini tidak menjadikan lingkungan dan sistem sosial sebagai obyek kajian. Subyek penelitian ini adalah individu-individu dan pengalamannya dalam proses pencarian informasi HS.[]

⁵ Situasi sosial yang dimaksud adalah keadaan informan yang berbeda-beda. Diantaranya ada yang merupakan anggota Komunitas HS, ada yang membentuk HS Majemuk atau Kelompok, dan HS Individu.